

# BAB I PENDAHULUAN

## 1.1 Latar Belakang

Banyaknya perusahaan yang beroperasi di Indonesia berdampak pada meningkatnya persaingan antar perusahaan dimana perusahaan-perusahaan tersebut bersaing untuk menghasilkan laporan keuangan yang dapat memberikan informasi yang berkualitas. Salah satunya adalah laporan laba rugi yang dapat memberikan informasi laba. Informasi laba yang berkualitas tentunya akan memberikan pengaruh pada pergerakan harga saham dan respon pasar.

Respon pasar terhadap laba memang cukup beragam tergantung dari kepercayaan pengguna, kredibilitas dan kualitas informasi. Kandungan kualitas laba yang baik dapat diukur menggunakan koefisien respon laba. Koefisien respon laba merupakan respon pasar atas informasi laba yang dilaporkan ke publik yang ditunjukkan dengan adanya perubahan harga pasar perusahaan tertentu dimana terdapat perbedaan yang cukup besar pada *return* yang terjadi (*actual return*) dengan *return* yang diharapkan (*expected return*). Kuatnya respon pasar menandakan tingginya koefisien respon laba yang dapat diartikan bahwa informasi laba yang dilaporkan ke publik memiliki kualitas yang baik. Tinggi atau rendahnya respon pasar dapat tercermin melalui tinggi atau rendahnya nilai koefisien respon laba. Semakin besar respon positif yang diterima perusahaan akan mampu meningkatkan nilai koefisien respon laba. Namun, apabila respon yang didapat cenderung negatif maka akan menurunkan nilai koefisien respon laba.

Respon pasar terhadap perubahan harga saham saat pengumuman laba dapat diketahui dari berbagai fenomena yang ada. Berikut disajikan beberapa fenomena terkait koefisien respon laba:

**Tabel 1.1 Fenomena Koefisien Respon Laba**

No	Tahun	Nama Perusahaan	Keterangan
1	2015	PT. Akhasa Wira International Tbk (ADES)	PT. Akhasa Wira International Tbk mengalami penurunan laba bersih yang diakibatkan oleh kenaikan beban pokok perusahaan disertai dengan penurunan harga saham 32,55% karena pasar bereaksi negatif terhadap saham perusahaan [1].

**Tabel 1.1 Sambungan**

No	Tahun	Nama Perusahaan	Kasus
2	2015	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk (ALMI)	PT. Alumindo Light Metal Industry Tbk mengalami kerugian yang disebabkan oleh peningkatan rugi selisih kurs namun harga saham mengalami peningkatan 16,86% karena pasar bereaksi positif terhadap saham perusahaan [2].
3	2017	PT. Astra International Tbk (ASII)	PT. Astra International Tbk memperoleh peningkatan laba bersih karena adanya kenaikan pendapatan disertai dengan kenaikan harga saham 24,59% yang artinya pasar bereaksi positif terhadap saham perusahaan [3].
4	2017	PT. Kimia Farma Tbk (KAEF)	PT. Kimia Farma Tbk memperoleh peningkatan laba bersih karena adanya kenaikan pendapatan namun akan dimanfaatkan untuk ekspansi perusahaan sehingga harga sahamnya mengalami penurunan yang artinya pasar bereaksi negatif terhadap saham perusahaan [4].

Dari Tabel 1.1 dapat dilihat bahwa pada keempat kasus diatas terdapat perbedaan pengaruh laba bersih perusahaan terhadap harga saham perusahaan. Dimana pasar bereaksi positif terhadap *good news* perusahaan dan bereaksi negatif atas *bad news* dari perusahaan.

Berikut ini faktor-faktor yang mempengaruhi koefisien respon laba, diantaranya *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko sistematis. *Leverage* yang diproksikan dengan *debt to assets ratio* menunjukkan kemampuan perusahaan menggunakan hutang atau kewajiban lainnya dalam membiayai aset. Hutang yang dimiliki perusahaan berhubungan dengan keuntungan yang akan diperoleh perusahaan. Tingginya rasio hutang akan mengurangi kemampuan perusahaan dalam memperoleh tambahan pinjaman dari kreditor karena dikhawatirkan bahwa perusahaan tidak mampu melunasi hutang-hutangnya dengan total aset yang dimilikinya dan dapat mengakibatkan investor kurang mempercayai laba yang dihasilkan oleh perusahaan. Hal tersebut akan mempengaruhi laba yang memberikan informasi kepada pasar. Dalam kondisi tersebut maka akan memberikan respon yang kurang baik terhadap pasar dan menurunkan koefisien respon laba. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel *leverage* berpengaruh

negatif terhadap koefisien respon laba [5] namun hasil penelitian lain menyatakan bahwa variabel *leverage* tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba [6].

Likuiditas yang diproksikan dengan *current ratio* menunjukkan bahwa perusahaan mampu untuk memenuhi kewajiban finansial jangka pendeknya menggunakan dana lancar yang tersedia. Likuiditas yang tinggi menunjukkan kondisi keuangan perusahaan dalam keadaan yang cukup baik dan berkemampuan dalam melunasi seluruh kewajiban lancar dengan tepat waktu. Perusahaan cenderung akan mengungkapkan informasi laba secara luas untuk menunjukkan kredibelnya perusahaan tersebut jika memiliki tingkat likuiditas yang baik. Semakin baik suatu perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya dengan aktiva lancar yang dimiliki, maka akan memberikan respon yang baik terhadap pasar dan meningkatkan koefisien respon laba. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel likuiditas berpengaruh terhadap koefisien respon laba [7] namun hasil penelitian lain menyatakan bahwa variabel likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba [8].

Profitabilitas yang diproksikan dengan *return on assets* menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba melalui penggunaan aset perusahaan. Profitabilitas juga memberi informasi tentang ukuran tingkat efektivitas manajemen suatu perusahaan. Tingkat profitabilitas dapat dijadikan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi. Semakin tinggi tingkat profitabilitas perusahaan maka semakin baik sinyal bagi investor untuk tetap mempertahankan sahamnya pada perusahaan. Semakin tinggi hasil atas penggunaan aset perusahaan dalam menciptakan laba bersih, maka akan memberikan respon yang baik terhadap pasar dan meningkatkan koefisien respon laba. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel profitabilitas berpengaruh terhadap koefisien respon laba [9] namun hasil penelitian lain menyatakan bahwa variabel profitabilitas tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba [6].

Ukuran perusahaan merupakan gambaran mengenai besar atau kecilnya perusahaan. Besar atau kecilnya perusahaan dapat tercermin dari nilai total aset perusahaan. Terdapat kecenderungan bahwa investor lebih memilih perusahaan besar karena perusahaan besar lebih memiliki banyak informasi untuk diakses, inovasi baru dalam perkembangan perusahaan sehingga ada anggapan perusahaan besar nantinya

akan menghasilkan laba yang lebih besar dan berkualitas. Terdapat perbedaan yang jelas antara perusahaan besar dengan perusahaan kecil terutama pada kandungan informasi yang dipublikasikan. Semakin banyak informasi yang tersedia akan memudahkan investor dalam menganalisis dan mengambil keputusan sehingga respon yang didapat akan positif yang ditunjukkan dengan kenaikan nilai koefisien respon laba. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap koefisien respon laba [5] namun hasil penelitian lain menyatakan bahwa variabel ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba [10].

Risiko sistematis merupakan kemungkinan perbedaan antara *return* aktual yang diterima dengan *return* yang diharapkan. Semakin besar kemungkinan perbedaan antara *return* aktual dengan *return* yang diharapkan, berarti semakin besar risiko investasi yang akan ditanggung oleh investor. Risiko-risiko tersebut ada yang dapat dihilangkan dan ada juga yang tidak dapat dihilangkan. Risiko yang tidak dapat dihilangkan disebut dengan risiko sistematis atau disebut juga risiko pasar. Semakin tinggi risiko sistematis suatu perusahaan, maka semakin rendah reaksi investor terhadap kejutan laba dan akan diikuti oleh koefisien respon laba yang rendah pula. Berdasarkan penelitian terdahulu menyatakan bahwa variabel risiko sistematis berpengaruh negatif terhadap koefisien respon laba [11] namun hasil penelitian lain menyatakan bahwa variabel risiko sistematis tidak memiliki pengaruh terhadap koefisien respon laba [12].

Berdasarkan beberapa hasil penelitian terdahulu yang telah dijelaskan, variabel-variabel tersebut belum memberikan hasil yang konsisten sehingga perlu diuji kembali. Berdasarkan latar belakang dan permasalahan diatas maka judul yang diketengahkan dalam penelitian ini adalah “Pengaruh Rasio Keuangan, Ukuran Perusahaan dan Risiko Sistematis terhadap Koefisien Respon Laba pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2017”.

## 1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah apakah rasio keuangan, ukuran perusahaan dan risiko sistematis

berpengaruh secara simultan maupun parsial terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017 ?

### 1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Adapun ruang lingkup pada penelitian ini adalah sebagai berikut :

- a. Variabel Dependen yaitu Koefisien Respon Laba
- b. Variabel Independen terdiri dari:
  1. Rasio Keuangan yang terdiri-dari:
    - *Leverage* yang diproksikan dengan *Debt to Assets Ratio* (DAR)
    - Likuiditas yang diproksikan dengan *Current Ratio* (CR)
    - Profitabilitas yang diproksikan dengan *Return On Assets* (ROA)
  2. Ukuran Perusahaan
  3. Risiko sistematis
- c. Objek Penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia
- d. Periode Pengamatan Penelitian adalah tahun 2015-2017

### 1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang diuraikan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui dan menganalisis pengaruh rasio keuangan, ukuran perusahaan dan risiko sistematis secara simultan maupun parsial terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2015-2017.

### 1.5 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak diantaranya :

- a. Bagi perusahaan
 

Dengan adanya penelitian ini diharapkan perusahaan dapat mempertimbangkan upaya yang dilakukan untuk memperoleh laporan keuangan yang mencerminkan informasi laba yang dapat dipercaya oleh pasar.

b. Bagi investor

Penelitian ini diharapkan dapat membantu memberikan informasi kepada investor terkait laba yang berkualitas sehingga dapat digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan investasi pada perusahaan yang akan ditanamkan dananya.

c. Bagi peneliti selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi, menambah dan memperluas wawasan dalam bidang ekonomi sehubungan dengan pengaruh *leverage*, likuiditas, profitabilitas, ukuran perusahaan, dan risiko sistematis terhadap koefisien respon laba pada perusahaan manufaktur.

## 1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu yang berjudul “Pengaruh *Leverage* dan Ukuran Perusahaan pada *Earnings Response Coefficient*” [5]. Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah sebagai berikut :

### 1. Variabel Independen

Variabel independen yang digunakan peneliti terdahulu adalah *leverage* dan ukuran perusahaan. Dalam penelitian ini, peneliti menambahkan variabel likuiditas, profitabilitas dan risiko sistematis. Adapun alasan peneliti menambah variabel tersebut adalah :

#### a. Likuiditas

Bagi pihak luar perusahaan seperti pihak penyandang dana (kreditor), investor, distributor, dan masyarakat luas, rasio likuiditas bermanfaat untuk menilai kemampuan perusahaan dalam membayar kewajiban [13]. Jika perusahaan tersebut mampu memenuhi kewajibannya tentu kinerja perusahaan akan lebih baik dan laba yang diperoleh perusahaan meningkat. Hal tersebut tentunya akan meningkatkan respon pasar terhadap laba perusahaan dan koefisien respon laba juga akan meningkat.

#### b. Profitabilitas

Kinerja yang baik akan ditunjukkan lewat keberhasilan manajemen dalam menghasilkan laba yang maksimal bagi perusahaan [14]. Semakin tinggi rasio profitabilitas berarti semakin tinggi pula jumlah laba bersih yang dihasilkan,

laba perusahaan yang besar akan meningkatkan respon pasar sehingga akan meningkatkan koefisien respon laba perusahaan.

c. Risiko sistematis

Perubahan yang terjadi akibat risiko sistematis bersifat makro sehingga mempunyai pengaruh yang besar [15]. Tingkat risiko perusahaan yang lebih rendah akan membuat investor lebih cenderung memperhatikan angka laba perusahaan dibandingkan dengan perusahaan dengan tingkat risiko yang lebih tinggi. Perusahaan dengan tingkat risiko yang rendah akan mendapatkan respon pasar yang lebih baik sehingga dapat meningkatkan koefisien respon laba.

2. Periode pengamatan peneliti terdahulu adalah tahun 2009-2013. Sedangkan dalam penelitian ini, peneliti menggunakan periode pengamatan dari tahun 2015-2017.



UNIVERSITAS  
MIKROSKIL